

BEKSAN SRIKANDI-SURADEWATI



Oleh :

Tuk Tiganantri . I

No.Mhs: 890 0109 031

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3
PENYAJI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1992 / 1993**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	007/FSPS/PT/93
Klas	
Terima	OKT. 93 

BEKSAN SRIKANDI-SURADEWATI



Oleh :

Tuk Tiganantri, L.

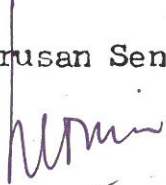
No.Mhs: 890 0109 031



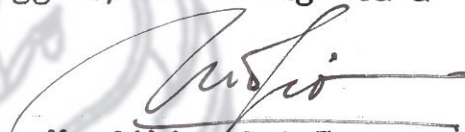
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3
PENYAJI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1992 / 1993**

Laporan Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh
Tim Penguji Fakultas Kesenian Jurusan Program Studi
D-3 Penyaji Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
pada tanggal 22 Januari 1993, oleh:

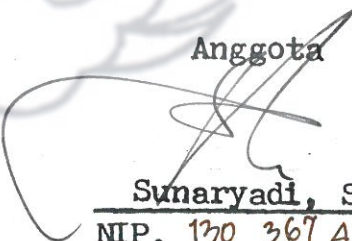
Ketua Jurusan Seni Tari


AM. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
NIP. 130 422 741

Anggota/Pembimbing Utama


Mardjiyo, S.S.T
NIP. 130 677 766

Anggota


Sunaryadi, S.S.T
NIP. 130 367 459

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Y. Sumanandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460





KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puja dan puji ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah Nya, sehingga penulisan laporan akhir untuk Program Studi D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat terselesaikan. Terwujudnya penulisan laporan akhir ini merupakan salah satu bentuk penyajian akhir dan tanggung jawab mahasiswa selama menuntut ilmu di perguruan tinggi pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan laporan akhir ini khusus diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari pada Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Judul penulisan laporan akhir penyajian ini adalah Beksan Putri Srikandi-Suradewati.

Bentuk penyajian dan laporan akhir ini dalam perwujudannya melibatkan banyak pendukung. Dalam proses penyajian dari masa persiapan sampai pementasan beksan ini, berbagai pihak telah mengarahkan dengan saran-saran yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Mardjijo, S.S.T selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam penulisan ini, dan Ibu Dra. Tutik Winarti yang juga telah membantu.

baik dalam penulisan maupun dalam penyajian Bek-
san Srikandi-Suradewati.

2. R.Riyo Sasmintadipura sebagai penyusun beksan tersebut dan sebagai nara sumber.
3. Bapak, Ibu serta kakak-kakak yang telah membantu baik moril maupun materil serta do'anya.
4. Pihak Perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Teman dekatku yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan laporan ini.
6. Kakak kelas di S-1, Ida Dwi Kusumaningrum, serta semua pihak yang telah membantu demi terwujudnya penyajian akhir serta penulisan laporan akhir ini, baik langsung maupun tidak langsung.

Sudah barang tentu penulis mengalami banyak hambatan dalam menyelesaikan laporan akhir ini. Semua itu bisa tercapai atas kerja sama yang baik antara penulis dengan lingkungan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pembuatan laporan akhir ini. Akhirnya telah disadari sepenuhnya bahwa, sebagai manusia tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu diharapkan tegur sapa serta kritik dan saran yang membangun dari semua pihak pembaca demi

kesempurnaan penulisan laporan tersebut.

Yogyakarta, 22 Januari 1993

Hormat Kami,

P E N U L I S



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Judul Penyajian	6
II. PENUNJANG PEMENTASAN	8
A. Tata Rias Dan Busana	8
B. Jumlah Penari	10
C. Tata Lampu	10
D. Irian Tari	11
E. Panggung/ Arena Pentas	11
F. Properti	12
III. CATATAN TARI	13
IV. PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN-LAMPIRAN	35
A. Foto-foto	37
B. Notasi Irian	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rias wayang wong putri <u>branyak</u> dilihat dari depan	35
2. Rias wayang wong putri <u>tumanduk</u> dilihat dari depan ,	36
3. Foto tata rias peran Srikandi dilihat dari depan	37
4. Peran Srikandi berpose <u>pendapan</u> maju	38
5. Peran Srikandi sedang perang melawan Suradewati	39
6. Baju, kain, celana <u>panji</u> , <u>udhet/sampur</u>	40
7. <u>Irah-irahan</u> , kalung <u>sungsun</u> , <u>slepe</u> , <u>sum-</u> <u>ping</u> , <u>kelat bahu</u> , <u>godheg</u> , subang, keris, <u>oncen</u> , <u>oren</u>	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkembang dan mempunyai warisan kebudayaan yang mengagumkan sekali, terutama dalam bidang seni tari. Diantara wilayah Nusantara yang memiliki banyak jenis tari khususnya tari klasik adalah di Jawa, sebab di Jawa (khususnya Jawa Tengah) masih terdapat istana, yaitu Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan pusat berkembangnya kebudayaan termasuk tari klasik. Timbulnya tari klasik ini pada dasarnya dikarenakan akibat dari adanya perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang menyebabkan kerajaan Mataram pecah menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Hal ini juga menyebabkan gaya tari yang berbeda, dan jika kita membicarakan tari Jawa, maka yang dimaksud ialah tari Jawa gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta yang mana sebetulnya dua macam gaya tari yang semula berasal dari satu sumber.¹

Mengenai tari klasik itu sendiri oleh Soedarsono dijelaskan, bahwa:

Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan yang telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh jalan yang cukup panjang, sehingga memiliki nilai tradisional.²

¹ Soedarsono, Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Kraton Yogyakarta I, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990), p. 221.

² Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P & K, 1977), p. 31.

Guna mencapai sasaran dalam tulisan ini akan penulis batasi pada tari klasik gaya Yogyakarta saja.

Tari klasik gaya Yogyakarta sudah mempunyai patokan yang baku dalam melakukan tehniknya, dengan demikian tari klasik gaya Yogyakarta dalam perwujudannya sudah ada peraturan yang mengikat, sehingga terdapat pola dasar yang ajeg,³

Definisi dari tari klasik gaya Yogyakarta itu sendiri oleh Pangeran Soerjodiningrat dalam bukunya yang berjudul Babad Lan Mekaring Djoged Djawi, menyebutkan:

Inggang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandoening badan kasarengan pengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged.

(Yang disebut tari ialah gerak dari seluruh tubuh yang diiringi oleh bunyi gamelan yang diatur selaras dengan irama lagunya, cocoknya penjiwaan dengan maksud dari tari yang dibawakan).⁴

Tari klasik gaya Yogyakarta itu sendiri di dalamnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu: wiraga, wirama, dan wirasa yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang penari, dan sebagai tuntutan dalam menari agar tampil dengan penjiwaan dan konsentrasi yang utuh. Di samping itu pula dalam tari klasik gaya Yogyakarta secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu: tari putra dan tari putri. Tari klasik

³Sordarsono, "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari" dalam buku Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari, (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Dep. P & K 1986), p. 85.

⁴Soerjodiningrat, Babad Lan Mekaring Djoged Djawi, (Yogyakarta: Kolf-Buning, 1934), p. 3.

gaya Yogyakarta khususnya tari putri banyak macamnya, seperti Golek, Srimpi, Bedhaya, dan Beksan.⁵

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I, bidang kesenian khususnya seni tari mendapat perhatian yang baik. Terbukti dengan banyaknya tari-tari hasil ciptaannya diantaranya Beksan Lawung Ageng, Beksan Lawung Alus, Beksan Trunajaya, Beksan Etheng, serta Wayang Wong yang hidup dan berkembang di Yogyakarta khususnya di dalam Kraton. Menurut sejarah, bahwa Sri Sultan Hamengku Buwana I yang pertama kali menciptakan tari klasik gaya Yogyakarta.⁶

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII mencapai puncak kejayaan, yaitu pada tahun 1921-1939, dan di istana diadakan pementasan secara besar-besaran. Kemudian mempergelarkan pertunjukan wayang wong yang diantaranya menampilkan cerita Angkawijaya Krama, Pregiwa-Pregiwati, Pancala Krama, yaitu pada tanggal 18 sampai 20 Maret 1939.⁷ Bertolak dari lakon Angkawijaya Krama tersebut Sri Sultan berinisiatif untuk memetik sebagian cerita dalam adegan perangan saja, dan kemudian terciptalah Beksan Sri-kandi-Suradewati, yang dijadikan sebuah tarian mandiri.

⁵Soedarsono, op. cit. 1986, p. 85 dan 198.

⁶Ben Suharto, "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta" dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Fred Wibowo (editor), (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 20.

⁷Soedarsono, Beberapa Faktor Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta, Satu Pengamatan Seni Estetika Tari. (Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Dep. P & K 1979/1980), p. 22.

Hasil dari ciptaan Sri Sultan ini kemudian digarap kembali oleh R. Rio Sasmitadipura sekitar tahun 1974/1975, dan sudah barang tentu mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam penyajiannya. Perubahan dan perkembangan itu terlihat pada lama penyajiannya, penarinya, kostumnya, pola lantainya, dan iringannya. Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII penyajiannya para penari dalam perangan menaiki Burung Garuda dan selain menggunakan keris juga menggunakan panah, namun dalam garapan R. Rio Sasmitadipura, perangnya hanya menggunakan keris dan penarinya tidak menaiki Garuda. Selain itu juga pada penarinya, pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII penarinya putra tetapi sekarang sudah dapat ditarikan oleh penari putri. Pada kostum waktu itu menggunakan mekak tetapi sekarang menggunakan baju, namun tidak semuanya meninggalkan mekak. Irian yang dipakai pada masa lalu menggunakan iringan langsung dari seperangkat gamelan Jawa dan sekarang sudah dapat menggunakan kaset rekaman, dan pada pola lantainya pun sudah banyak perubahan, pada masa lalu hanya mengenal pola lantai prapatan saja.⁸

Maksud dari hasil garapan R. Rio Sasmitadipura ini adalah untuk mengembangkan baik cerita maupun bentuk penyajiannya, dan meneruskan garapan dari hasil ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Di samping itu pula untuk menunjang program pementasan Beksan Srikandi-Suradewati dalam upaya melestarikan kesenian tari klasik gaya Yogya-

⁸ Soedarsono, *ibid*, p. 426.



karta, terutama bagi para penari putri.⁹

Pada dasarnya arti beksan baik di Yogyakarta maupun di Surakarta adalah sama, yaitu tari, hanya dalam penggunaannya saja yang berbeda. Kalau ditinjau secara umum kata beksan berasal dari kata beksa yang berarti tari. Di Yogyakarta istilah beksan dipakai untuk menyebutkan semua jenis tari tunggal, duet, kuartet, maupun tari berpasangan misalnya Beksan Golek, Beksan Lawung, Beksan Srimpi, dan sebagainya. Di dalam penerapannya antara beksa dan beksan mempunyai kedudukan sendiri. Istilah beksan dalam penerapannya dipakai untuk menyebutkan suatu tari yang ditarikan oleh dua orang penari yang saling berpasangan dan di dalamnya terdapat maju gendhing, enjeran, dan ada perangan. Namun ada juga yang tidak perangan, misalnya percintaan. Seperti apa yang sudah dijelaskan di muka, bahwa beksan Srikandi-Suradewati ini merupakan pethilan dari wayang wong yang diambil dari epos Ramayana, epos Mahabarata, maupun cerita Panji.

Beksan Srikandi-Suradewati merupakan bentuk tari putri yang ditarikan oleh dua penari putri yang berdasarkan cerita wayang wong, dan mempunyai perbendaharaan gerak yang terencana lalu terbentuk menjadi sebuah tari yang sudah mempunyai karakter atau watak. Yang dimaksud karakter di sini adalah merupakan salah satu watak yang terdapat

⁹Wawancara dengan R. Rio Sasmitadipura di Dalem Pujakusuman no Yogyakarta, tanggal 4 September 1992 dan diijinkan untuk dikutip.

pada beksan putri yang sudah baku secara tradisi dalam cerita pewayangan. Srikandi misalnya, mempunyai karakter yang sudah baku, yaitu Branyak atau lanyap. Sedangkan Suradewati mempunyai karakter tumanduk, yaitu antara karakter branyak dengan karakter luruh.¹⁰

Mengingat beksan Srikandi-Suradewati termasuk jenis tari klasik gaya Yogyakarta, maka dalam memberikan watak dari tokoh tersebut harus disesuaikan pula dengan karakter yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Dalam tari klasik gaya Yogyakarta, peran putri ada satu pola gerak pokok saja yang dipergunakan, yaitu nggrudha atau ngenceng.

Dilihat dari bentuk tarinya, beksan putri ini agak rumit apabila dibandingkan dengan tarian tunggal, di dalam kerja sama dengan pasangan dan penari merupakan teknik yang lebih rumit dibandingkan tari tunggal. Namun dibandingkan dengan beksan putri lainnya, beksan putri Srikandi-Suradewati ini adalah beksan yang sederhana. Oleh karena bentuknya yang sederhana itu, maka beksan ini dipakai sebagai langkah awal, khususnya untuk tari perangan.

B. JUDUL PENYAJIAN

Judul penyajian tari ini, berangkat dari munculnya dua tokoh, yaitu Srikandi dan Suradewati. Beksan Srikandi-Suradewati berlatar belakang epos Mahabarata yang mengambil cerita lampahan Angkawijaya Krama.

¹⁰Gunawan, "Seni Tari Jawa" dalam buku Penataran Tari Dan Karawitan Perkumpulan Seni Tari Dan Karawitan Jawa, (Surakarta: KOKAR Surakarta, 1975), p. 5.

Dalam tari ini menggambarkan perang tanding antara Srikandi dari panglima perang Pandawa melawan Suradewati dari panglima perang negeri Singgelapura, dalam ceritanya Srikandi mempertahankan Dewi Siti Sendari yang akan diambil atau direbut oleh Suradewati, karena Dewi Siti Sendari akan dijadikan istri Raja Dasalengkara.¹¹

Srikandi adalah seorang prajurit wanita dari Pandawa, yaitu di negeri Cempolarja. Ia putri dari Prabu Dru-pada, sedangkan Suradewati seorang prajurit wanita dari negeri Singgelapura.¹²

Pada pementasan beksan Srikandi-Suradewati ini penulis dan pasangannya telah mengubah sedikit pada perangan. Hal ini dikarenakan untuk kebutuhan pementasan dan setiap penari diberi kesempatan untuk mengembangkan bentuk penyajiannya. Berkaitan dengan itu terkait pula pada pengetahuan dan pengalaman akan peningkatan prestasi seorang penyaji serta untuk menumbuhkan situasi yang berkembang sekarang ini.

¹¹Nyoman S. Pendit, Mahabharata, Sebuah Perang Das-
syat Di Medan Kurukshetra, (Jakarta: P.T. Bhratara Karya
Aksara, 1970/1980), p. 25.

¹²Nyoman S. Pendit, *ibid*, p. 26.